

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERJUANGAN BATIN MANGUNANG DI KECAMATAN KOTAAGUNG PUSAT

Indah Mustika Dewi, Ali Imron, dan Syaiful M

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail:indahmustikadewi@gmail.com

Hp. 085768651103

The research objective was to know how the teachers' perception toward the Batin Mangunang struggle against the Netherland colonialism in sub-district of central Kotaagung. The method used in this research was descriptive method. The data was collected by using questionnaire. Data analysis technique was qualitative. The research showed that the overall perception of primary school, junior high school, and senior high school teachers was positive, although they had difference percentage. The percentage of primary school teachers was 75.75%, junior high school teachers was 77.34%, and senior high school teachers was 80.42%. This research concludes that the perception of primary school, junior high school, and senior high school teachers toward the Batin Mangunang struggle against the Netherland colonialism in sub-district of central Kotaagung is positive. It can be concluded that the teachers of primary school, junior high school, and senior high school know well the Batin Mangunang struggle which includes eight indicators of struggle.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, secara keseluruhan persepsi guru SD, SMP, dan SMA adalah positif, meskipun berada pada tingkat persentase yang berbeda. Persentase guru SD sebesar 75.75%, guru SMP sebesar 77.34%, dan guru SMA 80.42%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi guru SD, SMP, dan SMA terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat adalah positif. Dengan demikian guru SD, SMP, dan SMA, mengetahui dengan baik perjuangan Batin Mangunang yang mencakup delapan indikator perjuangan.

Kata kunci : guru, perjuangan batin mangunang, persepsi

PENDAHULUAN

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi tadi memberikan makna pada stimulus inderawi. Menafsirkan bahwa inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Rakhmat, 1991:15). Persepsi merupakan tanggapan, penilaian mengenai suatu objek yang terbentuk dari pengetahuan, pengertian dan pemahaman manusia. Persepsi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu gambaran, tanggapan, penilaian masyarakat terhadap perjuangan Batin Mangunang yang terbentuk berdasarkan pengetahuan, pengertian dan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh melalui alat indera dan persepsi bersifat positif dan negatif.

Dalam masyarakat masih ada suatu kesatuan manusia yang dapat disebut golongan sosial, yaitu lapisan atau kelas sosial. Dalam masyarakat masa kini ada lapisan petani, lapisan buruh, lapisan pegawai, lapisan pegawai tinggi, lapisan cendekiawan, lapisan usahawan, dan sebagainya. Lapisan atau golongan sosial semacam itu terjadi karena manusia-manusia yang diklaskan ke dalamnya mempunyai gaya hidup yang khas, dan karena berdasarkan hal itu mereka dipandang oleh orang lain sebagai manusia yang menduduki suatu lapisan tertentu dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2002:153).

Selain masyarakat ada istilah-istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri obyektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu. Masyarakat dapat diadakan bermacam-macam penggolongan/pengkategorian

berdasarkan ciri-ciri obyektif untuk berbagai maksud. Dengan demikian tidak hanya pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu kota saja yang dapat mengadakan berbagai macam penggolongan seperti itu terhadap warga masyarakat, tetapi seorang peneliti dapat juga misalnya mengadakan berbagai macam penggolongan terhadap penduduk dari masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya untuk keperluan analisisnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori sosial bersifat fleksibel tergantung berdasarkan apa yang akan dilihat serta maksud dan tujuan yang akan dicapai. Maka masyarakat Kotaagung dapat digolongkan berdasarkan kategori profesi yang dijalani yakni, petani, buruh, guru, pedagang, nelayan, serta pegawai kependidikan dan non kependidikan.

Berbicara tentang masyarakat Lampung saat ini, khususnya Kotaagung memiliki karakteristik yang beraneka ragam. Masyarakat Kotaagung memiliki pandangan yang cukup beragam terhadap tokoh lokal. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa tokoh-tokoh lokal khususnya pejuang kemerdekaan memang patut dihargai karena jasa-jasanya dalam memperjuangkan kemerdekaan dari penjajah yaitu pada masa kolonialisme Belanda.

Penelitian ini berhubungan dengan kesejarahan dan pendidikan maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi guru di Kecamatan Kotaagung Pusat terhadap perjuangan Batin Mangunang. Guru merupakan salah satu profesi yang dijalani oleh sebagian warga masyarakat Kecamatan Kotaagung Pusat, dan guru sebagai salah satu penyampai informasi dan ilmu pengetahuan kepada siswa memiliki peran penting dalam menyampaikan materi khususnya sejarah. Dalam kesempatan ini guru dapat menyampaikan informasi tentang pejuang lokal khususnya Batin Mangunang.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14, 2005: pasal 1.1). Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang mengajar di sekolah-sekolah yang berada di Kecamatan Kotaagung Pusat, yang dibedakan berdasarkan jenjang sekolah tempat mengajar yaitu guru SD, SMP, dan SMA.

Kotaagung merupakan daerah yang penting pada masa kolonialisme Belanda yakni sebagai pelabuhan pusat perdagangan rempah-rempah daerah Lampung. Hasil rempah-rempah tersebut menjadi salah satu faktor Belanda ingin menguasai perdagangan di Lampung, sehingga Belanda memonopoli perdagangan dan bertindak sewenang-wenang di Lampung. Hal tersebut yang membuat terjadinya perlawanan yang dilakukan oleh pejuang dari Kotaagung yaitu Batin Mangunang.

Berbagai peristiwa perlawanan dan perang melawan penindasan dan penjajahan bangsa Eropa. Tindakan sewenang-wenang dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa kolonial Eropa telah menimbulkan kesengsaraan dan kepedihan bangsa Indonesia. Menghadapi tindakan penindasan itu, rakyat Indonesia memberikan perlawanan yang sangat gigih.

Dalam sebuah perjuangan tidak terlepas dari peran pemimpin yang dipatuhi dan di segani oleh rakyat dan pengikutnya. Pemimpin perlawanan dan para pengikut yang mendukung perlawanan terhadap Belanda mempunyai tujuan dan orientasi yang jelas yakni mencapai kemerdekaan dan terbebas dari belenggu penjajahan, hal ini sebagai dasar perlawanan karena tindak kesewenang-wenangan Belanda terhadap rakyat Indonesia. Dalam proses perjuangan ada aspek-aspek yang penting seperti strategi perlawanan dan sarana perjuangan. Kondisi geografis dan kewilayahan juga berpengaruh terhadap proses perjuangan.

Salah satu Bangsa Eropa yang mempraktekkan kolonialisme di Indonesia adalah Belanda. Kolonialisme sendiri dapat diartikan sebagai sebuah penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu (Depdikbud, 1990: 451).

Perjuangan menentang Kolonialisme Belanda yang dilakukan Batin Mangunang di Kotaagung dipicu oleh sebab antara lain: rakyat Kotaagung ingin hidup merdeka dan tidak mau menjadi jajahan bangsa Belanda, dan rakyat Kotaagung tidak menginginkan adanya monopoli perdangan terhadap hasil bumi di daerahnya, serta rakyat Kotaagung sangat memegang teguh agama Islam. Tujuan perjuangan Batin Mangunang menentang kolonialisme Belanda di Kotaagung tidak terpisah dari sebab timbulnya perjuangan yaitu masalah ekonomi, politik, dan budaya.

Sosok tokoh Batin Mangunang merupakan tokoh yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Kotaagung, hal ini ditunjukkan dengan adanya nama jalan yang menggunakan nama juluk Batin Mangunang yaitu Dalom Ukhokh Belang. Jalan Dalom Ukhokh Belang pernah dipakai di jalur dua yang sekarang menjadi kompleks perkantoran pemerintah daerah Kabupaten Tanggamus, tetapi setelah terjadi pemekaran daerah Tanggamus dari Kabupaten Lampung Selatan berjalan beberapa bulan atas dasar pemerataan karena khawatir terjadi kecemburuan sosial antar paksi yang ada di Kotaagung maka pemerintah daerah sepakat mengganti nama Jalan Dalom Ukhokh Belang yang berasal dari Buai Nyatta menjadi jalan Soekarno Hatta.

Selain itu responsifitas yang cukup bagus dari beberapa orang dalam masyarakat tersebut terlihat pada usahanya yang mencoba mengunggah kisah sejarah pejuang yang berasal dari Kotaagung melalui surat kabar bulanan Tanggamus "Madani". Akan tetapi tanggapan dari pemerintah daerah sendiri masih kurang, pemerintah masih sangat kurang dalam

menaruh perhatian terhadap tokoh lokal yang harusnya menjadi suatu kebanggaan tersendiri karena daerahnya memiliki tokoh yang dulu ikut berjuang menentang Kolonialisme Belanda.

Sebenarnya respon masyarakat terhadap tokoh lokal khususnya Batin Mangunang cukup tinggi, tetapi masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk mengunggah kembali tentang kisah tokoh lokal yang berasal dari Kotaagung agar lebih dikenal dan dihargai jasa-jasanya oleh masyarakat Indonesia khususnya Lampung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Persepsi guru terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kotaagung Pusat
2. Persepsi petani terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat.
3. Persepsi nelayan terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat.
4. Persepsi buruh terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat.
5. Persepsi pedagang terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat.
6. Persepsi pegawai kependidikan dan nonkependidikan terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi untuk melihat persepsi guru terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang kolonialisme Belanda di Kotaagung Pusat. Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kotaagung Pusat?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap perjuangan Batin Mangunang di Kecamatan Kotaagung Pusat, yang nantinya dapat memberikan sumbangan materi dan informasi bagi penulisan sejarah daerah Lampung dalam usaha mengenalkan kepada generasi penerus, untuk menanamkan rasa nasionalisme yang kuat bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Menurut Husin Sayuti metode merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitian. Metode yang berhubungan dengan ilmiah adalah menyangkut masalah kerja, yakni cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Sayuti, 1989: 32). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2001: 63).

Variabel adalah konsep yang dapat diukur dan mempunyai variasi nilai (Koestoro dan Basrowi, 2006:415). Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan variabel penelitiannya yaitu variabel tunggal. Adapun pengertian variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau koloni di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan yang lainnya (Nawawi,1996: 58). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap perjuangan Batin mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat.

Menurut Sugiyono dalam metode penelitian pendidikan, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Pendapat lain menerangkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Trianto, 2010: 255).

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah guru yang mengajar di Kecamatan Kotaagung Pusat Kabupaten Tanggamus Pada tahun 2014 berjumlah 360 orang. yang terdiri dari guru SD, SMP, dan SMA.

Tabel. 1 Jumlah Anggota Populasi

No	Jenis Guru	Jml Guru
1	Guru SD	152
2	Guru SMP	114
3	Guru SMA	94
Jumlah		360

Sumber : Arsip dan dokumentasi KUPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kotaagung Pusat tahun 2014

Menurut Trianto menerangkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Trianto, 2010:255). Suharsimi Arikunto menerangkan untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subyeknya kurang dari 100. Lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10%- 15% atau 20%-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari:

- Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana,
- Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya, dan
- Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh para peneliti (Arikunto, 1998: 134).

Berdasarkan pertimbangan di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil 20 % dari jumlah populasi.

Jadi sampel yang di ambil adalah $20\% \times 360 = 72$ orang.

Tabel 2. Jumlah Anggota Sampel

No	Jenis Guru	Jml Guru
1	Guru SD	30
2	Guru SMP	23
3	Guru SMA	19
Jumlah		72

Sumber : Hasil pengolahan sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono teknik *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2010: 120).

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti (Narbuko dan Achmadi, 2005: 70). Teknik angket yang dimaksudkan untuk mendapatkan data yang berupa jawaban tertulis yang diajukan peneliti untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap perjuangan Batin Mangunang, maka data yang diperoleh melalui angket kemudian diuji dengan menggunakan persentase.

Dalam penelitian ini peneliti membagi ke dalam dua bagian yaitu sebagai berikut:

Bagian A untuk melengkapi karakteristik responden meliputi jenis kelamin/usia dan pendidikan. Dan bagian B berisi 32 pernyataan tentang perjuangan Batin Mangunang.

Tabel 3. Kisi-kisi Angket

No	Indikator	Jml soal	No. soal
1	Personality Batin Mangunang	4	1-4
2	Ideologi perjuangan	4	5-8
3	Kondisi geografis saat perjuangan	4	9-12
4	Strategi perjuangan	4	13-16
5	Pihak yang mendukung perjuangan	4	17-20

6	Sarana perjuangan	4	21-24
7	Kisah perjuangan	4	25-28
8	Orientasi perjuangan	4	29-32
	Jumlah	32	

(Sumber: Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto. 1975: 123)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data kualitatif. Data yang diperoleh melalui angket kemudian diuji dengan menggunakan persentase. Uji persentase akan diuji dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \% = \dots\%$$

Ket:

P: Persentase

F: Jumlah skor yang diperoleh

N: Jumlah skor maksimum

(Hadi, 1991: 421)

Arikunto mengatakan bahwa “ Dalam menganalisis data dari angket bergradasi atau berperingkat 1 sampai 4, peneliti menyimpulkan makna alternatif sebagai berikut:

1. “sangat banyak” , “ sangat sering” , “sangat setuju” , dan lain-lain menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “banyak” , “sering” , “setuju” , dan lain-lain menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan yang ditambah kata “sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “sedikit” , “jarang” , “kurang setuju” , dan lain-lain karena berada di bawah “setuju” dan sebagainya, diberi nilai 2.
4. “sangat sedikit” , “sangat jarang” , “sangat kurang setuju” , dan lain-lain yang berada dalam gradasi paling bawah diberi nilai 1”.(Arikunto 2008 : 241-242).

Maka pada setiap item jawaban kuantitatif ditafsirkan dalam pengertian kualitatif :

- 4 : sangat setuju : 76% - 100%
 3: setuju : 51% - 75%
 2 : tidak setuju : 26% - 50%
 1 : sangat tidak setuju : 0 - 25%

(Sugiyono, 2010 : 144)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kecamatan Kotaagung Pusat

Kotaagung menurut sejarahnya dibuka oleh Pemuka Bulan Bacha yaitu Adipati yang merupakan keturunan dari Senyatta. Sebelum menjadi sebuah desa, Kotaagung pada awalnya merupakan suatu kawasan di Lereng Gunung Tanggamus yang oleh sebagian masyarakat dijadikan tempat bercocok tanam, khususnya untuk jenis tanaman keras seperti: kopi, kelapa, duku, dan tanaman keras lainnya.

Nama Kotaagung sendiri berasal dari dua kata Berbahasa Lampung yaitu *kuta* yang artinya pagar dan *agung* yang berarti besar. Jadi bila disatukan menjadi pagar yang besar (agung). Konon menurut cerita masyarakat setempat daerah Kotaagung yang letaknya dekat dengan pantai sering didatangi oleh Belanda, sehingga daerah Kotaagung yang kanan kirinya dikelilingi Bukit Barisan kemudian oleh oleh para penduduknya dipagari. Pagar tersebut merupakan sarana yang efektif untuk membendung serangan yang dilakukan oleh pihak Belanda.

Pada masa perjuangan Batin Mangunang daerah Kotaagung merupakan bagian dari wilayah *afdeeling* Semangka yang letaknya di sekitar wilayah Kotaagung Kecamatan. Wilayah Kotaagung pada waktu itu masih merupakan pedukuhan dan berada di bawah Desa Negeri Ratu. Baru pada tahun 1895 status Kotaagung berubah dari kawasan tempat bercocok tanam menjadi sebuah desa dengan status berdiri sendiri, dalam artian Kotaagung didirikan oleh orang Kotaaagung sendiri yang berbeda dengan desa transmigrasi atau kolonialisasi. Kotaagung juga dikukuhkan sebagai desa adat yang dipimpin oleh keturunan Pemuka Bulan Bacha. Pada saat sekarang selain nama desa, nama Kotaagung juga digunakan sebagai nama kecamatan yang membawahi 37 desa.

Keadaan Geografis Kecamatan Kotaagung Pusat

Daerah Kotaagung terletak di Teluk Semangka yaitu teluk yang berada di sebelah barat Provinsi Lampung. Letak Kotaagung dalam Perkembangannya terbagi menjadi dua yaitu Kotaagung sebagai desa dan Kotaagung sebagai Kecamatan. Wilayah Kotaagung Kecamatan sendiri berada di Kelurahan Baros, Kuripan dan Pasar Madang. Jarak Kotaagung Kampung menuju Kotaagung Kecamatan kurang lebih 2,6 km yang terlebih dahulu melewati Pekon Terbaya. Batas-batas wilayah Kotaagung kecamatan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pulaupanggung
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan laut Teluk Semaka
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kotaagung Barat
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kotaagung Timur

Secara geografi Kecamatan Kotaagung berada di ketinggian 50 m dari permukaan laut dengan curah hujan 145 mm/th, sedangkan topografi alam Kotaagung yang cukup bervariasi mulai dataran rendah, perbukitan yang bersambung dengan dataran tinggi, pegunungan disertai dengan lembah-lembah dan jurang-jurang tempat mengalirnya sungai dan air terjun, serta pantai dan laut. Tidak heran Kotaagung menyimpan potensi wisata yang menakjubkan.

Luas wilayah Kecamatan Kotaagung yaitu 7693 ha yang terdiri dari 15 pekon yaitu: Negeri Ratu, Penanggungan, Terdana, Baros, Pasar Madang, Kuripan, Kelungu, Pardasuka, Teratas, Kusa, Terbaya, Kedamaian, Kotaagung, Kota Batu, dan Campang Tiga.

Keadaan Penduduk Kecamatan Kotaagung Pusat

Kecamatan Kotaagung Pusat terdiri dari 16 Pekon yaitu, Negeri Ratu, Penanggungan, Terdana, Baros, Pasar

Madang, Kuripan Kelungu Pardasuka, Teratas Kusa, Terbaya, Kedamaian, Kotaagung, Kota Batu, Campang Tiga, Benteng Jaya. Keadaan Penduduk di Kecamatan Kotaagung Pusat mayoritas penduduknya adalah bersuku Lampung. Masyarakat di kecamatan ini terdiri dari berbagai latar belakang kehidupan, pekerjaan (mata pencaharian), pendidikan, dan agama yang dianut oleh penduduknya. Pada tahun 2013 kepadatan penduduk Kecamatan Kotaagung Pusat tercatat sejumlah 44.616 jiwa.

Sejarah Singkat Perjuangan Batin Mangunang

Nenek moyang Batin Mangunang (Sabit) berasal dari Daerah Krui yang kini terletak di Kabupaten Pesisir Barat. Nama lengkapnya adalah Raja Kiang Negara, seorang Pemuka Bulan Bacha. Beliau berputera Raja Dipati, dan Raja Dipati berputera Raja Mangku Negara, dan beliau inilah yang menurunkan Batin Mangunang. Di waktu kecil Batin Mangunang bernama Sabit, dan gelarnya ketika menjadi kepala marga adalah Dalom Urak Belang, karena pada lehernya terdapat belang (Proyek IDSN, 1993:87).

Ketika Belanda mulai menanamkan kekuasaannya di Teluk Semangka, Sikap marga-marga yang ada disana bermacam-macam. Ada yang mendukung perjuangan Batin Mangunang, ada yang bersikap masa bodoh tetapi ada juga yang justru menentang atau membantu Belanda, yang jelas ialah adanya kerjasama antara perlawanan Batin Mangunang di Teluk Semangka, dengan perlawanan Raden Intan II di Kalianda. Kerjasama itu dilandasi atas beberapa faktor, yaitu selain adanya faktor persamaan agama juga adanya persamaan pengakuan terhadap legalitas Sultan Banten di daerah mereka. Lebih dari kedua faktor itu, yang lebih mendasar adalah adanya niat untuk mendapat kebebasan di tanah air sendiri. Mereka bahu membahu di dalam usahanya mengusir Belanda dari tanah airnya (Proyek IDSN, 1993: 77). Perjuangan

menentang Kolonialisme Belanda di daerah tersebut dipimpin oleh Batin Mangunang seorang kepala Marga dari Buay Nyatta (Hoffman, 1863: 1-2).

Sebelum timbulnya perjuangan menentang kolonialisme Belanda di Kotaagung yang dilakukan oleh Batin Mangunang dan para pengikutnya di Kotaagung, daerah Kotaagung merupakan salah satu daerah singgah armada VOC dalam rangka ekspedisi pertamanya di Lampung. Selain itu juga daerah Kotaagung merupakan daerah yang sangat potensial dan strategis sehingga Belanda sangat tertarik untuk menguasai daerah tersebut, yaitu menguasai perdagangan dan kehidupan ekonominya. Upaya mencegah maksud Kolonialisme Belanda tersebut telah memunculkan sebuah perjuangan di Kotaagung. Perjuangan menentang kolonialisme Belanda yang dilakukan Batin Mangunang beserta pengikutnya di Kotaagung didasari oleh beberapa hal antara lain: rakyat Kotaagung ingin hidup merdeka dan tidak mau menjadi jajahan Bangsa Belanda, rakyat Kotaagung sangat memegang teguh agama Islam, solidaritas yang tinggi dari orang-orang Kotaagung terhadap saudaranya di Kalianda maupun daerah-daerah lainnya di Lampung yang berusaha untuk mengusir Kolonialisme Belanda, dan adanya tindakan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh seorang panti pengganti Assisten Residen Kruesmen yang melakukan penangkapan terhadap penduduk Kotaagung.

Dalam usaha untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan perlawanan Batin Mangunang tidak hanya mengandalkan pada senjata dan para prajuritnya, tetapi juga berusaha mengadakan kerjasama kepada berbagai pihak. Pihak-pihak yang diajak bekerjasama melawan kolonialisme Belanda antara lain, Radin Intan I dan Radin Imba II di Kalianda, orang-orang Inggris di Bengkulu, orang-orang di Kotaagung dan kepala-kepala adat yang bersimpati pada perjuangannya serta

orang-orang Bugis yang bermukim di sekitar Kotaagung. Kerjasama yang dilakukan Batin Mangunang dengan Radin Intan I dan Radin Imba II di Kalianda berawal dari perlawanan yang dilakukan Radin Intan I terhadap kolonialisme Belanda.

Pertempuran pertama yang terjadi antara pasukan Batin Mangunang dengan Belanda terjadi di Kampung Muton di Telukbetung. Pertempuran berawal ketika para kepala kampung di Telukbetung merasa tersinggung dengan sikap yang kurang baik dari komandan pasukan Belanda di Telukbetung. Oleh karena itu kepala-kepala kampung mengadakan kontak dengan Batin Mangunang di Kotaagung untuk bersama-sama mengadakan penyerbuan ke markas Belanda di Telukbetung. Hal itu ditanggapi secara positif oleh Batin Mangunang, apalagi sejak terjadinya penangkapan penduduk Kotaagung oleh Belanda dan keinginan Belanda untuk melakukan penangkapan terhadap dirinya.

Batin Mangunang yang sebelumnya berhasil menyingkir ke kampung Cungguk mulai mengadakan persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan terjadinya penyerangan. Adanya ajakan dari kepala kampung di Telukbetung merupakan pemicu semangat Batin Mangunang untuk melakukan penyerangan terhadap kolonialisme Belanda. Setelah persiapan telah selesai berangkatlah pasukan Batin Mangunang dari Kotaagung menuju Telukbetung.

Dalam perjalanannya menuju ke Telukbetung pasukan Batin Mangunang mendapat bantuan pasukan dari Kelumbayan. Mereka melintasi pegunungan menuju Way Ratai dan sampai di Lembah Gunung Betung pasukan Batin Mangunang kemudian membuat perkemahan di Kampung Muton. Setelah kedatangan pasukan dari Telukbetung langsung bergabung menjadi satu dengan pasukan Batin Mangunang. Mereka kemudian menyusun rencana penyerbuan ke benteng Belanda, tetapi

sebelum penyerbuan terealisasi gerak-gerik Batin Mangunang ternyata diketahui oleh Belanda. Oleh karena itu pada tanggal 6 Januari 1828 Letnan Gertener sebagai komandan tertinggi di Telukbetung memerintahkan pasukannya yang berjumlah tiga puluh dua orang untuk melakukan penyelidikan.

Sesampainya di Kampung Muton pasukan Belanda langsung mendapat serangan dari pasukan Batin Mangunang. Dalam pertempuran tersebut pasukan Belanda melarikan diri tetapi terus dikejar sampai ke benteng Belanda, tetapi ketika sampai di benteng Belanda ternyata kondisi benteng dalam keadaan kosong. Letnan Gertener dan anak buahnya sudah melarikan diri. Dalam pertempuran yang terjadi secara singkat ternyata pasukan Batin Mangunang telah menewaskan seorang tentara Belanda dan melukai dua tentara lainnya.

Setelah terjadinya pertempuran di Telukbetung daerah tersebut menjadi kekuasaan prajurit-prajurit Batin Mangunang. Jatuhnya Telukbetung ketangan pejuang Lampung membuat gelisah pihak Belanda di Batavia. Oleh karena itu pemerintah Belanda mengeluarkan resolusi No. 2 tanggal 4 Januari 1828. Isi dari resolusi tersebut berisi perintah kepada Ferancis untuk berangkat ke Telukbetung demi memulihkan kembali kedudukan Belanda yang terancam di Lampung.

Pada saat pendaratan dilakukan Letnan dua Kobold jatuh sakit sehingga ia ditinggal dengan sebagian pasukan di dalam kapal. Kapten Hoffman sendiri bersama pasukannya kemudian memasuki Kampung Benawang di Negara Ratu tetapi tidak ada perlawanan dari rakyat daerah tersebut karena kampungnya telah dikosongkan. Anggapan Belanda setelah penyerbuan di Lereng Gunung Tanggamus telah selesai ternyata salah. Setelah Batin Mangunang wafat karena sakit dan umur yang sudah lanjut, anaknya Dalem Mangkunegara meneruskan perjuangan ayahnya (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994: 60).

Sikap Batin Mangunang yang tidak menyukai cara-cara diplomasi yang diajukan pihak Belanda membawa keuntungan tersendiri, sehingga sampai akhir hayatnya ia tidak tertangkap ataupun terbunuh oleh Kolonialisme Belanda (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, 1994: 500).

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang dibagi berdasarkan segmantasi profesi yaitu guru. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Kotaagung Pusat. Terdiri dari guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, dengan jumlah sampel yaitu 72 responden.

Berdasarkan jawaban dari kuesioner penelitian yang menyangkut delapan aspek tentang perjuangan Batin Mangunang yang dilakukan terhadap 72 responden untuk mengetahui persepsi guru terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda Di Kecamatan Kotaagung Pusat terlebih dahulu dilakukan pengolahan data dengan menggunakan rumus persentase. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel hasil angket. Data angket dikelompokkan berdasarkan responden dan indikator variabelnya. Maka diperoleh data sebagai berikut :

Responden dari Guru SD

Tabel.4. Rekapitulasi hasil jawaban dari guru SD responden pada setiap indikator

No	Indikator	Jml Skor kriterium	Jml Skor Jwbn Res	%	Kategori
1	A	480	382	79,58 %	Positif
2	B	480	345	71,87 %	Positif
3	C	480	367	76,45 %	Positif
4	D	480	346	72,08 %	Positif
5	E	480	346	72,08 %	Positif

6	F	480	348	72,50 %	Positif
7	G	480	358	74,58 %	Positif
8	H	480	417	86,87 %	Positif
	Jmlh	3840	2909	75,75 %	Positif

(Sumber : pengolahan data peneliti)

Berdasarkan tabel.4 persepsi guru SD terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat dari delapan indikator adalah sebesar 75,75 % dan berada pada kategori positif.

Responden dari guru SMP

Tabel.5. Rekapitulasi hasil jawaban responden dari guru SMP pada setiap indikator

no	Indikator	Jml Skor kriterium	Jml Skor Jwbn Res	%	Kategori
1	A	368	274	74,45 %	Positif
2.	B	368	289	78,53 %	Positif
3	C	368	289	78,53 %	Positif
4	D	368	283	76,90 %	Positif
5	E	368	280	76,08 %	Positif
6	F	368	292	79,34 %	Positif
7	G	368	283	76,90 %	Positif
8	H	368	287	77,98 %	Positif
	Jmlh	2944	2277	77,34 %	Positif

(Sumber : pengolahan data peneliti)

Berdasarkan tabel.5 persepsi guru SMP terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat dari delapan indikator adalah sebesar 77,34 % dan berada pada kategori positif.

Responden Dari Guru SMA

Tabel.6. Rekapitulasi hasil jawaban responden dari guru SMA pada setiap indikator

No	Indikator	Jml Skor kriterium	Jml Skor Jwbn Res	%	Kategori
1	A	304	246	80,92 %	Positif
2.	B	304	261	85,85 %	Positif
3	C	304	245	80,59 %	Positif
4	D	304	241	79,27 %	Positif
5	E	304	231	75,98 %	Positif
6	F	304	253	83,22 %	Positif
7	G	304	238	78,28 %	Positif
8	H	304	241	79,27 %	Positif
	Jmlh	2432	1956	80,42 %	Positif

(Sumber : pengolahan data peneliti)

Berdasarkan tabel.6 persepsi guru SMA terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat dari delapan indikator adalah sebesar 80,42 % dan berada pada kategori positif.

Tabel.7. Rekapitulasi hasil jawaban responden dari guru SD, SMP, dan SMA di Kecamatan Kotaagung Pusat

no	Jenis Res	Jmlh Skor krit	Jmlh Skor Jwbn Res	Persentase	
				Positif	Negatif
1	G. SD	3840	2909	75,75 %	24,25%
2	G.SMP	2944	2277	77,34 %	22,66%
3	G.SMA	2432	1956	80,42 %	19,58%
	Jmlh	9216	7142	77,49%	22,51%

(Sumber : pengolahan data peneliti)

Berdasarkan tabel.7 persepsi guru terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat dari delapan indikator adalah sebesar 77,49 % dan berada pada kategori positif, sedangkan ada 22,51% jumlah persentase responden, yang berada pada kategori negatif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dapat diketahui bahwa jawaban seluruh responden yakni dari guru SD, SMP, SMA, dilihat dari skor jawaban yang diperoleh dari 72 responden dari delapan indikator yang terdiri dari 32 pernyataan maka diperoleh skor sebesar 7142 dari skor maksimum 9216 sehingga diperoleh persentase sebesar 77,49 % dan berada dalam kategori positif. Dan ada 22,51% berada pada kategori negatif.

Jumlah skor jawaban yang diperoleh responden dari guru SD sebesar 2909 sehingga diperoleh persentase sebesar 75,75 % dan berada pada kategori positif, dan ada 24,25% yang berada pada kategori negatif.

Jumlah skor jawaban yang diperoleh responden dari guru SMP sebesar 2277 sehingga diperoleh persentase sebesar 77,34 % dan berada

pada kategori positif, dan ada 22,66% yang berada pada kategori negatif.

Jumlah skor jawaban yang diperoleh responden dari guru SMA sebesar 1956 sehingga diperoleh persentase sebesar 80,42 % dan berada pada kategori positif, dan ada 19,58% yang berada pada kategori negatif.

Artinya responden mengetahui dengan baik tentang perjuangan Batin Mangunang. Responden mengetahui bahwa Batin Mangunang adalah seorang tokoh dan pemimpin yang disegani dan di taati oleh masyarakat Kotaagung terutama sebagai panglima perang.

Responden juga mengetahui dengan baik bahwa ideologi perjuangan Batin Mangunang yang salah satunya disebabkan oleh kesewenang-wenangan Belanda terhadap rakyat Kotaagung dan ingin menguasai perdagangan di Kotaagung karena pada waktu itu daerah Kotaagung merupakan daerah yang sangat potensial sehingga menjadi incaran Belanda.

Responden juga mengetahui dengan baik strategi perjuangan yang dilakukan Batin Mangunang untuk melawan Belanda dengan menggunakan taktik perang griliya meskipun masih bersifat tradisional dan Batin Mangunang menghindari cara-cara diplomasi. Batin Mangunang dalam perjuangannya didukung berbagai pihak di antaranya orang-orang Inggris di Bengkulu, Raden Intan I dan Raden Imba, serta kepala marga di Kotaagung, dan tentunya rakyat Kotaagung.

Responden mengetahui dengan baik bahwa pada waktu itu Batin Mangunang menggunakan senjata-senjata yang masih sederhana dengan kondisi pasukan yang tidak memiliki pendidikan khusus di bidang kemiliteran.

Responden juga mengetahui dengan baik tentang kisah perjuangan Batin Mangunang yang sempat menghadapi beberapa pertempuran dengan pihak Belanda hingga akhirnya wafat karena sakit.

Responden mengetahui dengan baik bahwa perjuangan Batin Mangunang adalah demi membebaskan rakyat Kotaagung dari belenggu penjajahan dan mengembalikan hak-hak rakyat Kotaagung.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa dari jawaban responden yang di bedakan menjadi guru SD, SMP, dan SMA seluruhnya berada pada kategori positif.

Jika dilihat dari persentasenya, guru SD menempati posisi persentase terendah yaitu 75,75%. Hal ini dikarenakan oleh tingkat pendidikan guru SD yang sebagian baru lulusan Sekolah Menengah Atas atau sederajat, belum menempuh pendidikan sarjana S1. Selain itu guru SD tidak memiliki kepentingan secara akademik terkait dengan penanaman rasa nasionalisme kepada peserta didik secara mendalam melalui materi-materi pembelajaran yang beraspek kesejarahan khususnya sejarah lokal yang ada di daerahnya, agar peserta didik memiliki rasa cinta tanah air dan daerah tempat tinggalnya. Selain itu dilihat dari jenjang pendidikan tempat guru mengajar, antara guru SD dan guru SMA sangat berbeda, baik dari peserta didik maupun materi pembelajaran yang disampaikan, di samping itu karena sistem pendidikan di SD posisi guru berperan sebagai guru kelas bukan guru mata pelajaran, sehingga guru SD kurang memperhatikan mengenai materi-materi yang khusus seperti sejarah, itu dipicu juga karena guru SD tidak ada tuntutan untuk menyampaikan materi kesejarahan secara mendalam kepada peserta didik, sehingga ketertarikan untuk mempelajari sejarah secara khusus sangat rendah.

Di samping tingkat pendidikan dan penekanan pada materi pembelajaran yang beraspek kesejarahan hal lain yang menyebabkan hal itu terjadi adalah latar belakang guru itu sendiri, ditinjau dari lokasi domisili atau tempat tinggal serta etnis mereka.

Ada beberapa responden dari guru SD yang pada dasarnya memang bukan berdomisili atau bertempat tinggal sejak lahir di Kotaagung melainkan datang dari berbagai daerah, dan bukan etnis Lampung, bahkan ada pula yang tidak berdomisili di wilayah Kotaagung. Jadi guru-guru tersebut kurang memahami seluk-beluk sejarah lokal secara mendalam yang ada di Kotaagung.

Jawaban responden guru SMA yang berjumlah 19 responden dari delapan indikator yang terdiri dari 32 pernyataan menempati posisi persentase tertinggi yaitu 80,42 %. Hal ini dikarenakan oleh sebagian besar dan hampir 100% guru SMA yang mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Kotaagung Pusat sudah sarjana S1 dan menguasai satu mata pelajaran tertentu dan dituntut untuk menguasai bidang ilmu tertentu. Hal itu mendukung para guru untuk terus selalu menggali pengetahuan dan pemahaman terhadap materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik. Di samping itu ada proses sosialisasi dan komunikasi di kalangan sesama guru yang mengomunikasikan tentang sejarah lokal khususnya sejarah yang ada di wilayah Kotaagung, hal itu sedikit banyaknya memengaruhi persepsi guru-guru yang mengajar di sekolah yang ada di Kecamatan Kotaagung Pusat.

Meskipun secara keseluruhan guru-guru di SMA bukan guru Mata Pelajaran Sejarah, akan tetapi pada tingkat pendidikan SMA guru wajib menyampaikan sisi nilai-nilai kebangsaan, dan rasa nasionalisme kepada peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa, sehingga secara tidak langsung guru SMA dituntut untuk memiliki pengetahuan yang lebih tentang materi-materi yang berkaitan dengan sejarah dan sikap nasionalisme.

Selain itu dilihat dari aspek kependudukan sebagian guru SMA yang mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Kotaagung Pusat yang menjadi responden pada penelitian ini adalah guru

yang berdomisili di wilayah sekitaran Kotaagung, meskipun sebagian adalah pribumi asli dan sebagian lagi adalah pendatang. Di samping itu ada beberapa responden yang memiliki hubungan kekerabatan dengan anak turunan temurun Batin Mangunang, tentu saja hal ini sangat mempengaruhi, karena mereka lebih mengenal dan mengetahui tentang Batin Mangunang dan perjuangannya.

Pada jumlah skor responden guru SMP menempati posisi tengah antara skor responden guru SD dan skor responden guru SMA. Skor jawaban responden guru SMP yang berjumlah 23 responden dari delapan indikator yang terdiri dari 32 pernyataan maka diperoleh skor 2277 sehingga persentasenya sebesar 77,34 % sehingga berada dalam kategori positif.

Hal ini dikarenakan oleh sebagian guru SMP yang mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Kotaagung Pusat sudah sarjana S1 dan menguasai disiplin ilmu tertentu dan dituntut untuk menguasai bidang ilmu tertentu, meskipun masih ada pelajaran yang sifatnya terpadu. Hal itu mendukung para guru untuk terus selalu menggali pengetahuan dan pemahaman terhadap materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik. Di samping itu ada proses sosialisasi dan komunikasi di kalangan sesama guru yang mengomunikasikan tentang sejarah lokal khususnya sejarah yang ada di wilayah Kotaagung, hal itu sedikit banyaknya mempengaruhi persepsi guru-guru yang mengajar di sekolah yang ada di Kecamatan Kotaagung Pusat.

Pada tahap ini penelitian ini masih merupakan hipotesis yang perlu dikaji lebih lanjut untuk menyempurnakan dan mengembangkan masalah yang dikaji pada penelitian ini.

SIMPULAN

Persepsi guru SD terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat adalah positif. Persepsi guru SMP terhadap

perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat adalah positif. Persepsi guru SMA terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat adalah positif.

Maka dari ketiga kategori responden tersebut yaitu guru SD, guru SMP, dan guru SMA dapat diambil simpulan bahwa persepsi guru terhadap perjuangan Batin Mangunang dalam menentang Kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat sebesar 77,49 % maka berarti bahwa persepsi guru SD, SMP, dan SMA adalah “positif”, meskipun tingkat persentasenya berbeda.

Dengan demikian seluruh responden dari guru SD, SMP, dan SMA mengetahui dengan baik tentang perjuangan Batin Mangunang dalam menentang kolonialisme Belanda di Kecamatan Kotaagung Pusat mencakup delapan indikator perjuangan seorang pejuang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu & Narbuko, Cholid. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Basrowi dan Koestoro. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan pendidikan*. Surabaya : Yayasan Kampusina.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45. 1994. *Sejarah Kemerdekaan di Lampung Buku 1*. CV. Mataram.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Pengantar Metode Riset Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hoffman. 1863. *Resident Lampungsche districten GeslachsSyat Van Kapitan Batin*. Arsip Nasional.
- Jalaludin, Rachmat. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Metode-metode dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian bidang social*. Yogyakarta : Gajah Mada Univercity Press.
- Nawawi, Hadari. 1996. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada Univercity Press.
- Proyek IDSN. 1993. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*. Jakarta : Depdikbud.
- Kartodirdjo, Sartono, Poesponegoro, M. Djoened, Notosusanto, Nugroho. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia jilid IV*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta : Fajar Agung.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Pengantar penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga kependidikan*. Jakarta : Kencana.
- Undang-undang RI. No. 14. 2005. *Tentang Guru dan Dosen*.